

**PENGEMBANGAN *TEACHING FACTORY* “BANK MINI” SEBAGAI UPAYA  
*LINK AND MATCH* DENGAN INDUSTRI**

**Asri Diah Susanti<sup>1\*</sup>, Sri Sumaryati<sup>2</sup>, Elvia Ivada<sup>3</sup>, Lies Nurhaini<sup>4</sup>, Sudyanto<sup>5</sup>**

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup> *asridiahsusanti@staff.uns.ac.id*, <sup>2</sup> *srisumaryati@staff.uns.ac.id*, <sup>3</sup> *elvia*

*ivada@staff.uns.ac.id* <sup>4</sup> *liesnurhaini@staff.uns.ac.id* <sup>5</sup> *sudyanto@staff.uns.ac.id*

**Abstrak**

Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan lulusannya untuk siap kerja. Banyak hal yang dilakukan sekolah untuk menyiapkan lulusannya diantaranya program magang industri dan *teaching factory* (TEFA). Kegiatan magang industri memiliki berbagai kendala. Kendala yang paling sering dialami adalah ketersediaan pekerjaan sesuai dengan program keahliannya masih kurang. Salah satu upaya dalam menutupi kekurangan dalam program magang industri adalah TEFA. TEFA menawarkan lulusan yang kompeten tidak hanya *link and match* namun juga *Plug and Play*. Implementasi TEFA di SMK dalam pembelajaran perbankan dengan mengimplemmentasikan “BANK MINI”. Pengabdian dilakukan dengan melakukan *Focus Group Discussions* (FGD) dan pendampingan ke salah satu SMK sebagai *Prototype*. Hasil FGD menunjukkan bahwa 90% SMK ingin mengembangkan BANK MINI sebagai TEFA di sekolah. Dalam kegiatan pendampingan terdapat kendala yang dialami SMK Wikarya Karanganyar yaitu terkait pengendalian internal dan partisipasi semua pihak dalam TEFA. Solusi yang diberikan atas permasalahan ini yaitu dengan merancang (Standar Operasional Prosedur) SOP dan memunculkan mata pelajaran layanan perbankan sebagai wujud integrasi TEFA ke dalam kurikulum.

**Keyword:** *Teaching Factory* \_1; *Bank Mini* \_2; *Sekolah Menengah Kejuruan* \_3;

*Abstract*

*The aim of Vocational High Schools (SMK) is to prepare graduates to be ready for work. Schools do many things to prepare their graduates, including industrial internship and teaching factory (TEFA) programs. Industrial internship activities have various obstacles. The obstacle that is most often experienced is that the availability of work according to the skills program is still lacking. One effort to cover deficiencies in industrial internship programs is TEFA. TEFA offers competent graduates not only link and match but also Plug and Play. Implementation of TEFA in vocational schools in banking learning by implementing "MINI BANK". Service is carried out by conducting Focus Group Discussions (FGD) and mentoring to one of the Vocational Schools as a Prototype. The results of the FGD show that 90% of vocational schools want to develop mini banks as TEFA in schools. In mentoring activities, there are obstacles experienced by Wikarya Karanganyar Vocational School, namely related to internal control and participation of all parties in TEFA. The solution given to this problem is to design Standard Operating Procedures (SOP) and create a new subject, namely banking services, as a form of TEFA integration into the curriculum.*

**Keyword:** *Teaching Factory* \_1; *Bank Mini* \_2; *Vocational High Schools* \_3

## 1. PENDAHULUAN

Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan lulusannya untuk siap kerja. Kesiapan kerja sendiri merupakan kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan

baik secara teori maupun praktik dan berbekal mental serta fisik yang siap untuk menyelesaikan pekerjaan. Data yang tertera dalam Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2021 yaitu lulusan SD sebesar 3,61%, SMP 6,45%, 9,09%, SMK 13,11%, Universitas 5,98%, dan Diploma I/II/III 5,87%. Oktaviana dan Setyorini (2022) menjelaskan bahwa pengangguran di SMK terjadi akibat adanya kesenjangan antara kebutuhan di dunia kerja dengan penyediaan tenaga kerja dari institusi pendidikan kejuruan. Kesiapan kerja merupakan hal yang penting bagi lulusan SMK yang memiliki kemampuan untuk diterima di dunia kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Upaya sekolah untuk mengurangi kesenjangan melalui program magang industri dan *teaching factory*.

Magang industri merupakan wadah untuk siswa SMK dalam mengimplemetasikan ilmu-ilmu yang telah diajarkan di sekolah dan juga sebagai tempat mencari ilmu karena mereka belajar di dunia yang nyata dalam bentuk praktik tidak hanya teori saja. Magang industri ini memiliki beberapa tujuan diantaranya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, memperkuat taut suai (*link and match*) antara dunia sekolah dan dunia industri, serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman praktik dengan melakukan langsung di dunia kerja sebagai bekal untuk memahami dan menghadapi dunia kerja. Kegiatan magang industri memiliki berbagai kendala. Kendala yang paling sering dialami adalah ketersediaan pekerjaan sesuai dengan program keahliannya masih kurang. Oktaviana dan Setyorini (2022) menjelaskan bahwa di SMK 2 Magelang permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan Prakerin yaitu lokasi untuk tempat praktik kerja industri siswa masih kurang memadai, karena jumlah siswa yang melaksanakan Prakerin lebih banyak daripada tempat Prakerin yang tersedia. Di SMK Negeri 1 Bantul yaitu kompetensi yang dimiliki oleh siswa tidak sesuai dengan kebutuhan DU/DI, maka pada saat PKL banyak siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Siswa malas belajar dikarenakan saat PKL tidak diberi tugas atau PR (Dharmayanti dan Aghni, 2021).

Salah satu upaya dalam menutupi kekurangan dalam program magang industri adalah *teaching factory* (TEFA). TEFA adalah pembelajaran yang menghadirkan suasana yang mendekati lingkungan dan aktifitas industri sesungguhnya melalui kerjasama dengan industri dengan pembelajaran berbasis produk untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter berbudaya kerja dan berjiwa wirausaha melalui kegiatan produksi baik berupa barang atau jasa yang memiliki standar perencanaan, prosedur dan pengendalian kualitas industri dan layak dipasarkan ke konsumen/masyarakat (Fitrihana, N., 2018). Mavrikios et al (2018) menjelaskan konsep TEFA seperi rumah sakit pendidikan yaitu sekolah kedokteran yang beroperasi secara bersama dengan rumah sakit. Hal tersebut bertujuan untuk menggabungkan pembelajaran dan lingkungan bekerja sehingga pengalaman menimbulkan pengalaman belajar yang realistis dan relevan. TEFA menawarkan lulusan yang kompeten tidak hanya *link and match* namun juga *Plug and Play*.

Model TEFA secara umum dibagi menjadi dua yaitu "*factory-to-classroom*" dan "*lab-to-factory*". Pengabdian ini memunculkan model yang pertama yaitu membawa pabrik ke kelas. Pengabdian memunculkan laboratorium yang digunakan untuk pembelajaran dan riil praktik bekerja di lapangan. Chryssolouris et al (2016) menjelaskan bahwa penerapan "*factory-to-classroom*" dilakukan melalui penerapan proyek industri dalam waktu yang bersamaan antara praktik industri dan akademik. Dari latar belakang di atas, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan alternatif solusi dengan melakukan pendampingan pengembangan "BANK MINI" sebagai bentuk TEFA di SMK. Pengembangan TEFA diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK yang berdampak mengurangi tingkat pengangguran lulusan SMK.

BANK MINI Prodi Pendidikan Akuntansi telah berdiri sejak tahun 1980. BANK MINI merupakan praktik nyata bank dalam skala kecil. Mahasiswa bisa menyimpan dan meminjam uang dari BANK MINI. Produknya juga beragam seperti dalam bank besar misalnya tabungan, pinjaman, dan deposito. Selain praktik nyata, laboratorium ini juga digunakan dalam proses

pembelajaran perbankan. Pengabdian bertujuan untuk menawarkan BANK MINI sebagai implementasi TEFA di SMK di wilayah soloraya. Pada tahapan awal akan dilakukan FGD kemudian akan dibuat *prototype* ke salah satu SMK dan menyebar ke SMK lainnya.

## 2. METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan intensif diikuti dengan kegiatan pendampingan. Pelatihan intensif akan dilakukan dengan mengundang guru akuntansi dalam sebuah FGD untuk mengimplementasikan BANK MINI. Tahapan berikutnya adalah pendampingan dengan memilih salah satu SMK sebagai *pilot project* implementasi BANK MINI di sekolahnya. Jenis pengabdian adalah kualitatif deskriptif. Pengabdian ini juga diperkuat dengan kuesioner terkait implemetasi TEFA di sekolah yang disebarkan ke guru akuntansi di Soloraya.

## 3. ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

FGD pengabdian sudah dilakukan pada tanggal 13 Mei 2024 di Kusuma Sahid Prince Hotel (KSPH) yang dihadiri 25 SMK Soloraya dengan 38 Peserta. Sebagian SMK yang hadir yaitu sebesar 40% telah memiliki TEFA, sisanya 60% belum memiliki TEFA. TEFA yang sudah ada berupa kantin/toko/kafe, griya busana, dan bank sekolah. Perkembangan TEFA di bidang perbankan di SMK bervariasi. Di SMK swasta bank sekolah yang ada baru mulai berkembang. Pada sekolah Negeri sudah mulai berkembang dengan baik, bahkan ada juga yang sudah sangat baik misalnya pengembangan si SMK N 1 Salatiga, tetapi di beberapa SMK sudah berkembang baik tetapi macet karena terbentur regulasi.



Gambar 1. FGD Pengembangan TEFA dengan SMK Soloraya

Beberapa SMK yang belum memiliki TEFA berencana mengembangkan TEFA di bidang perbankan. Sebesar 92% SMK tertarik untuk menjalin kerjasama dengan Prodi Pendidikan Akuntansi dalam mengembangkan TEFA di bidang perbankan, sisanya sebesar 8% kurang tertarik karena ingin mengembangkan di bidang keuangan lain yaitu koperasi. Untuk kegiatan berikutnya yaitu pendampingan ke SMK Wikarya Karangnyar.

SMK Wikarya Karangnyar telah memiliki TEFA berupa BANK MINI. BANK MINI ini sudah lama berdiri tetapi baru aktif kembali dan digunakan sebagai media pembelajaran pada tahun 2024. BANK MINI SMK Wikarya telah memiliki fasilitas yang cukup memadai. BANK MINI juga telah bekerjasama dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPR).



Gambar 2. Pendampingan *prototype* TEFA SMK Wikarya Karanganyar

Dalam pelaksanaan TEFA, ada dua kendala yang dialami yaitu terjadi *fraud* yang dilakukan oleh siswa sebagai pengurus BANK MINI dan TEFA tidak bisa melibatkan semua siswa. Dalam permasalahan pertama, tim pengabdian melakukan pendampingan dengan memberikan pemahaman pengurus mengenai pemisahan tugas (*segregation of duties*). Tim menganalisis *fraud* yang terjadi karena kurangnya pengendalian internal. Kobelsky (2014) menjelaskan bahwa elemen dasar dari pengendalian internal adalah pemisahan tugas. Dengan adanya pemisahan tugas seseorang tidak bisa menyembunyikan kesalahan atau penipuan dalam menjalankan tugasnya. Pemisahan tugas ini dilakukan dengan memisahkan fungsi pemegang aset fisik, fungsi pengambil keputusan, dan fungsi pencatatan. Perkembangan teknologi informasi membantu mengurangi kegiatan manual yang sebelumnya dilakukan manusia.

Tim pengabdian juga memberikan contoh modul yang berisi prosedur, dokumen dan alur pengembangan BANK MINI. Taufiq (2019) menjelaskan bahwa tujuan utama dari penyusunan SOP pada dasarnya untuk memberikan pedoman kerja agar aktivitas perusahaan dapat terkontrol secara sistematis. Dengan terkontrolnya aktivitas, tentunya target yang ingin dicapai dapat terwujud secara maksimal. Secara lebih lanjut, Fatimah (2015) menjelaskan fungsi SOP yaitu pertama menjaga konsisten kerja setiap karyawan, kedua memperjelas alur tugas dan tanggung jawab setiap unit kerja, dan yang terakhir mempermudah proses *monitoring* dan menghemat waktu program pelatihan.

Kendala kedua, tim pengabdian mengusulkan agar TEFA bisa dilaksanakan kepada semua siswa, maka TEFA diintegrasikan dalam kurikulum dalam pembelajaran. Wijaya (2013) menjelaskan bahwa TEFA mempunyai target capaian diantaranya adanya keterlibatan guru dan siswa dalam proses produksi dan keterlibatan seluruh pihak dalam meningkatkan unit produksi sekolah. Agar target tersebut tercapai, integrasi mata pelajaran praktikum perbankan dalam kurikulum penting untuk dilakukan. Rohmah (2021) menjelaskan bahwa BANK MINI didirikan dengan tujuan agar semua siswa mengerti tentang transaksi-transaksi perbankan dan tahu bagaimana cara menanganinya. BANK MINI merupakan salah satu inovasi pembelajaran di SMK jurusan akuntansi. BANK MINI digunakan sebagai tempat praktik siswa/siswi untuk mengasah kompetensi mereka di bidang akuntansi perbankan dalam mengelola, mencatat, mengelompokkan, dan memposting keuangan, siswa memahami perbedaan mengerjakan laporan keuangan secara riil dengan teorinya di kelas serta siswa menerapkan mata pelajaran etika profesi pada saat praktik kerja di BANK MINI Hidayati dan Sulasminten (2017). Direktorat PSMK menjelaskan *teaching factory* bertujuan untuk menumbuh-kembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan DU/DI serta meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dari sekedar membekali kompetensi (*competency based training*) menuju ke pembelajaran yang membekali kemampuan memproduksi barang/jasa (*production based training*).

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian bertujuan untuk memberikan alternatif solusi dengan melakukan pengembangan BANK MINI sebagai bentuk TEFA di SMK mengingat kendala magang industri di bidang perbankan. Pengabdian dilakukan dengan mengadakan FGD dengan SMK di wilayah soloraya untuk menggali informasi pengembangan BANK MINI di SMK. Tahap selanjutnya adalah pengembangan BANK MINI di salah satu SMK sebagai *prototype*. Pendampingan dilakukan di SMK Wikarya Karanganyar. Hasil pendampingan berupa modul yang berisi SOP dan mata kuliah baru yaitu layanan perbankan sebagai mata kuliah praktik yang diintegrasikan dalam kurikulum.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rohman, Taufiq.2019. Penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dan Akuntabilitas Kinerja Rumah Sakit. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12 (1): 56-66, DOI: 10.22441/profita.2019. v12.01.005
- Chryssolourisa,G,D.Mavrikiosa,L.Rentzo.2016. The Teaching Factory: A Manufacturing Education Paradigm. *Procedia CIRP* 57 ( 2016 ) 44 – 48
- Dharmayanti, Palupi dan Rizqi Ilyasa Aghni.2021. Pengaruh Kegiatan Praktik Kerja Lapangan dan Prestasi Akademik terhadap Kesiapan Kerja Siswa. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol 10 No 3*
- Fatimah, E. N. (2015). *Strategi Pintar Menyusun SOP (Standard Operating Procedure)*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Fitrihana, Noor. 2018. Rancangan Pembelajaran Teaching Factory di SMK Tata Busana.*HEJ (Home Economics Journal)*. Vol 2, No. 2. October 2018, 56-64
- Hidayati, N. 2017. Pengelolaan Bank Mini Sebagai Pendukung Sumber Pembelajaran di SMK Negeri 1 Ponorogo. Skripsi. Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Kevin W. Kobelsky.2014. A conceptual model for segregation of duties: Integrating theory and practice for manual and IT-supported processes. *International Journal of Accounting Information Systems Volume 15, Issue 4, December 2014, Pages 304-322*
- Mavrikios, Dimitris,Konstantinos Georgoulisa, George Chryssolouris.2018. The Teaching Factory Paradigm: Development and Outlook. *Procedia Manufacturing* 23 (2018) 1–6
- Oktaviana, Fani dan Dhyah Setyorini.2022.Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Kesiapan Kerja Siswa.*Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Vol 11 No 3*
- Wafrotur Rohmah<sup>1</sup>, Suyatmini<sup>2</sup>, Ummi Uswatun Hasanah<sup>3</sup>, Bella Elysa Setiyana<sup>4</sup>. 2021. Pola Pembelajaran Akuntansi Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Mengadopsi Teaching Factory. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 31, No.2, Desember 2021, p-ISSN: 1412-3835; e-ISSN: 2541-4569

Wijaya, M.Burhan. 2013. Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan.  
Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 30 Nomor 2 tahun 2013